Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.07, No. 3 (September, 2025), pp. 171-187
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148 DOI: https://doi.org/10.20527

Eksplorasi Coro Lemah (*Nauphoeta Cinerea*): Studi *Etnozoologi* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional di Masyarakat Desa Jepat Lor

Muizzatul Mila[1], Fadly Husain[2]

[1] Universitas Negeri Semarang; muizzamila@students.unnes.ac.id
[2] Universitas Negeri Semarang; fadlyhusain@mail.unnes.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
Coro lemah;
Ethnozoology;
Traditional medicine;
Local wisdom

Article history:
Received 2025-04-24
Revised 2025-05-14
Accepted 2025-05-15

ABSTRACT

Indonesia is a country with the nickname mega biodiversity with its biodiversity. The stone cockroach (nauphoeta cinerea) in Jepat lor Village community is called coro lemah, which is one of the insects that has various potentials, especially in the field of traditional medicine. However, the knowledge of the utilization of coro lemah is not widely known by the community. This study aims to document the local knowledge of the Jepat lor Village community in the utilization and public perception of traditional treatment of toothache using coro lemah. Data were collected through interviews with selected informants such as stone cockroach healers, toothache patients, and the local community. Qualitative descriptive data were collected by means of observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the treatment practice is carried out by a healer called 'Pak Yik' with three stages, namely finding the weak coro lemah, sequencing, and polishing. People's perspectives on treatment depend on experience and knowledge. People who have had treatment with coro lemah have a positive view and even recommend the treatment to their closest people. While people who have not tried, have varied responses ranging from fear, amused, to enthusiasm. knowledge about treatment practices fosters community interest in exploring the potential of coro lemah.
This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Muizzatul Mila
Universitas Negeri Semarang; Indonesia; muizzamila@students.unnes.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Coro lemah;
Etnozoologi;
Pengobatan tradisonal;
Engetahuan lokal

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan julukan mega biodiversitas dengan keaneka ragam hayati yang dimiliki. Kecoa batu (nauphoeta cinerea) dalam masyarakat Desa Jepat lor disebut dengan coro lemah merupakan salah satu serangga yang memiliki berbagai potensi terutama bidang pengobatan tradisonal. Meskipun demikian pengetahuan pemanfaatan coro lemah belum banyak diketahui oleh masyarakat. Penelitian ini

Article history:
Received 2025-04-24
Revised 2025-05-14
Accepted 2025-05-15

bertujuan untuk untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat Desa Jepat lor dalam pemanfaatan dan persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisonal sakit gigi dengan menggunakan coro lemah. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan terpilih seperti penyembuh dengan kecoa batu, pasien sakit gigi, dan masyarakat setempat. Data deskriptif kualitatif dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, sajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian praktik pengobatan dilakukan oleh penyembuh yang disapa 'Pak Yik' dengan tiga tahap yaitu pencarian coro lemah, pengurutan, dan pemolesan. Perspektif masyarakat tentang pengobatan tergantung pada penpengalaman dan pengetahuan. Masyarakat yang sudah pernah melakukan pengobatan dengan coro lemah memiliki pandangan positif hingga merekomendasikan pengobatan ke orang terdekat. Sementara masyarakat yang belum mencoba, memiliki respon bervariasi mulai dari takut, geli, hingga antusias. Pengadaan pengetahuan tentang praktik pengobatan kecoa batu menumbuhkan minat masyarakat untuk mengeksplorasi potensi kecoa batu.
This is an open access article under the CC BY-SA license.

Penulis Koresponden :
Muizzatul Mila
Universitas Negeri Semarang; Indonesia; muizzamila@students.unnes.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional merupakan proses pengobatan menggunakan bahan dan cara tradisonal. Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2010 memperlihatkan 30,4% masyarakat Indonesia memilih pelayanan kesehatan tradisional sebagai upaya pengobatan (Riskesdas, 2013). Pada tahun 2018 pengguna pelayanan kesehatan tradisional di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 31,4 % (Riskesdas, 2018). Peningkatan presentase praktik pengobatan tradisional dari tahun 2010-2018 menunjukkan bahwa hingga saat ini masyarakat masih memiliki minat terhadap pengobatan tradisional. Minat masyarakat terhadap pengobatan tradisonal didasari oleh beberapa faktor meliputi biaya penanganan, alternatif pengobatan, keyakinan, dan tradisi (Qorryati, 2020). Bahan dan tata cara pengobatan yang berpedoman dari alam diwariskan secara turun menurun menjadi nilai tambah pengobatan tradisional dimata masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan julukan mega biodiversitas karena tingginya kenekaragaman hayati yang dimiliki. Fauna menjadi kekayaan alam dari keanekaragaman Indonesia yang luar biasa. Mata rantai kehidupan antara fauna dan

ekosistemnya membentuk jaring-jaring kehidupan yang saling mempengaruhi (Naiborhu, 2021). Begitupun hubungan fauna dan manusia yang telah terjalin sangat lama. Pahatan relief hewan candi Borbudur merepresentasikan bahwa manusia telah memanfaatkan hewan sebelum abad ke VII (Febrianto & Idris, 2016). Perkembangan nalar manusia yang awalnya hanya memanfaatkan hewan sebagai sumber pangan setelah mengalami proses empiris berhasil melihat manfaat lain sebagai sandang Yuniati et al., (2020), tranportasi Yuliana & Salamah, (2021), hingga pengobatan. Pemanfaatan hewan sebagai media pengobatan bukan menjadi hal yang baru namun telah lama ada dalam subdisiplin ilmu biologi yaitu Etnozoologi. Etnozoologi mempelajari hubungan manusia dengan hewan meliputi proses pengelolaan dan pemanfaatanya sesuai dengan konteks budaya suatu masyarakat atau etnik tertentu. Etnozoologi sangat memiliki kaitan yang erat dengan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan penelitian Husain & Wahidah, (2019) terdapat tiga puluh spesies dan delapan kelompok hewan yang dimanfaatkan sebagai obat, dari delapan kelompok hewan tersebut serangga dan mamalia paling banyak digunakan.

Coro lemah *(Neuphoeta Cinerea*) atau dikenal dengan kecoa batu merupakan salah satu serangga urban yang sering dijumpai diberbagai tempat. Berbeda dengan kecoa pada umumnya, coro lemah memiliki ukuran yang lebih kecil sekitar 23mm-30mm. Lingkungan hidup serangga ini ditempat yang gelap dan lembab seperti di bawah tanaman busuk atau didalam permukaan tanah yang gembur. Kecoa batu mampu berkembang biak dengan cepat karena bersifat adaptif terhadap insektisida. Seiring dengan tingginya populasi, dewasa ini pemanfaatan kecoa batu juga semakin meningkat. Di Indonesia pada laman shopee toko Anugrah Eling Urip kecoa batu dibudidayakan dan dijual untuk pakan ternak dengan harga Rp65.000 per 100 gram. Di Brazil kecoa batu dimanfaatkan menjadi tepung dan dikonfirmasi layak konsumsi sebagai sumber protein alternatif (Juárez-Barrientos et al., 2024). Sejarahnya kecoa batu banyak dimanfaatkan dalam penelitian karena mudah didapatkan dan tidak memerlukan banyak biaya. Selain sebagai pakan ternak dan bahan pembuatan tepung, kecoa batu juga memiliki manfaat dalam bidang medis yaitu sebagai media uji neurotoksikologi (Adedara et al., 2023). Pemanfaatan oleh masyarakat kecoa batu digunakan sebagai media pengobatan tradisional. Salah satunya masyarakat di Desa Jepat Lor memanfaatkan kecoa batu sebagai obat tradisional sakit gigi.

Praktik pengobatan sakit gigi dengan media kecoa terdengar unik dibeberapa masyarakat. Praktik ini menjadi salah satu pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Kecoa batu digunakan sebagai media gosok pada praktik pengobatan sakit gigi Pak

Yik Desa Jepat Lor, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati. Praktik pengobatan ini dapat menjadi solusi alternatif masyarakat dalam penanganan sakit gigi. Penelitian serupa tentang pengobatan sakit gigi dengan kecoa batu dilakukan oleh Atun et al., (2020) yang mengkaji tentang pemanfaatan dan konservasi kecoa batu secara berkelanjutan. Penelitian lain dilakukan oleh Khaira et al., (2024) mengenai etnozoologi masyarakat suku singkil Aceh. Hasil penelitian ditemukan kecoa batu dimanfaatkan sebagai obat sakit gigi dengan cara penggunaan digosok. Penelitian mengenai pengobatan tradisonal dengan menggunakan kecoa batu sebagai upaya pengobatan sakit gigi masih belum banyak dilakukan. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian di Desa Jepat Lor mengenai praktik pengobatan sakit gigi dengan media kecoa batu. Potensi kecoa batu yang memiliki banyak manfaat dalam berbagai bidang sangat disayangkan jika masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengembangkan potensi tersebut. Penelitian ini tidak hanya ber fokus pada kajian etnozoologi kecoa batu namun juga perspektif masyarakat terhadap praktik pengobatan sakit gigi dengan menggunakan kecoa batu. Konsep Health Belief Model digunakan sebagai acuan dalam mendeskripsikan perilaku masyarakat dalam perilaku sakit gigi dan proses pennyembuhannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan lokal dan persepsi masyarakat Desa Jepat lor dalam pemanfaatan coro lemah sebagai media pengobatan tradisonal sakit gigi

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pada penelitian kualitatif difokuskan pada keterangan fakta yang telah diperoleh selama observasi. Penulisan kajian berupa kata-kata tertulis dan lisan dari perilaku yang diamati menunjukkan bahwa kajian menggunakan model deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 Januari – 19 Februari 2025 tepatnya di Desa Jepat Lor Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati. Sumber data dalam penelitian diperoleh dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan 1 informan kunci yaitu penyembuh sakit gigi dengan menggunakan coro lemah, 2 pasien pengobatan, dan 7 masyarakat sekitar. Informan ditentukan dengan kriteria dewasa dan pernah mengalami sakit gigi. Selain data primer juga terdapat data sekunder yang diperoleh dengan melakukan studi literatur terhadap buku, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang masih memiliki topik relevan dengan tema kajian. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada teknik analisis data oleh

Miles adan Huberman 1994 yang mana terbagi dalam 3 tahapan yaitu reduksi data, sajian, dan penarikan kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengetahuan lokal masyarakat tentang coro lemah (nauphoeta cinera)

Pengetahuan lokal atau dapat disebut dengan kearifan lokal adalah suatu sistem yang terus dikembangkan karena adanya hajat untuk mengadakan kehidupan sesuai dengan kondisi, situasi, dan nilai yang terhubung pada masyarakat tertentu. Tradisi, praktik budaya, dan pengalaman kehidupan menjadi perantara pewarisan sistem ini untuk diwariskan ke generasi selanjutnya. Dapat diartikan pengetahuan lokal dapat menjadi jalan dalam pemecahan masalah dan berkat pengetahuan lokal masyarakat dapat menyambung hidupnya secara berkelanjutan. Dimensi pengetahuan lokal dalam (Hijriadi Askodrina, 2022), setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk adaptasi dengan lingkungan hidupnya karena memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Sejalan dengan pendapat tersebut masyarakat Desa Jepat lor memiliki pengetahuan lokal yang unik dalam pemanfaatan serangga kecoa batu untuk pengobatan sakit gigi. Kecoa Batu *(Nauphoeta Cinerea)* adalah serangga tropis dengan ordo Blattodea yang masih masuk kedalam ordo kecoa. Serangga ini memiliki nama yang berbeda di setiap daerahnya, masyarakat Banjarnegara menyebutnya dengan *cere*, dan masyarakat Banggai Sulawesi Tengah menyebutnya dengan *ndunding* (Karim et al., 2022). Pada masyarakat Desa Jepat lor kecoa batu memiliki nama lokal yaitu coro lemah dan coro. Coro merupakan kata yang berasal dari penyebutan untuk kecoa pada umumnya *(Blatella germanica* dan *periplaneta americana)*. Lemah merupakan bahasa jawa yang memilki arti tanah. Secara harfiah penamaan coro lemah oleh masyarakat Desa Jepat lor memiliki arti sebagai kecoa yang hidup di tanah.

Ciri fisik coro lemah memiliki bentuk tubuh oval sedikit lonjong, kecil, dan pipih. Berwarna coklat ke hitaman dan beberapa memiliki sedikit warna abu-abu. Berbeda dengan kecoa yang biasa dijumpai di rumah, coro lemah memiliki ukuran yang lebih kecil. Tubuh Coro lemah memiliki panjang kurang lebih 30mm (Sánchez et al., 2024). Coro lemah dewasa memiliki sayap dengan bintik abu dan garis hitam ditengah. Sementara coro lemah remaja belum memiliki sayap dan warna agak kecoklatan. Coro lemah memiliki enam kaki yang beruas-ruas seperti lobster sehingga pada beberapa negara dikenal sebagai kecoa lobster.

Gambar 1. *Coro Lemah (Nauphoeta Cinerea) yang diukur menggunakan penggaris. Sumber : dokumentasi pribadi, (2025)*

Habitat serangga ini di tempat yang kering dan gelap. Masyarakat sering menjumpai coro lemah dibawah lempengan batu bata, bekas reruntuhan bangunan, batu, dengan kondisi permukaan tanah yang gembur dan kering. Lingkungan tersebut sangat digemari oleh coro lemah untuk bertahan hidup dari ancaman. Hal tersebut berdasarkan perilaku coro lemah yang berlari masuk ke sela-sela batu atau tanah saat ada ancaman yang mengusik habitatnya. Kandang ternak menjadi lokasi yang paling sering ditemukan coro lemah oleh masyarakat. Kandang ternak cenderung memiliki suhu ruang yang hangat dan sedikit lembab dengan banyaknya jerami-jerami kering sehingga cocok dengan habitat coro lemah. Berdasarkan lingkungan hidupnya, makanan yang dikonsumsi oleh serangga ini yaitu biji-bijian, bekas-bekas jerami, dan bekas dedak. Coro lemah memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dengan mampu hidup diwadah tertutup dalam waktu lama hanya dengan media serutan kayu dan pakan beras.

Pemanfaatan coro lemah pada masyarakat Jepat lor dapat dikatakan masih terbatas. Penuturan salah satu warga berinisial R, mengungkapkan bahwa pemanfaatan coro lemah salah satunya adalah sebagai umpan ikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Falahudin et al., 2015) memaparkan kecoa memiliki kandungan protein tiga kali lebih tinggi dari jangkrik, sehingga kecoa hitam dan coklat dimanfaatkan sebagai pakan hewan peliharaan seperti ikan, reptil, dan lain-lain. Perolehan coro lemah untuk umpan ikan diambil langsung dari lingkungan sekitar dan tidak memiliki cara khusus. Proses pengambilan coro lemah langsung menggunakan tangan.

Pemanfaatan coro lemah selain sebagai umpan mancing adalah sebagai media pengobatan tradisional sakit gigi. Pengetahuan coro lemah sebagai media pengobatan dimiliki oleh dua orang warga desa dengan inisial Ny. N yang merupakan Ibu rumah tangga berusia 70 tahun, dan Pak Yik yang merupakan penyembuh pengobatan sakit gigi.

Pengetahuan yang dimiliki Ny.N merupakan warisan turun temurun dari orang-orang tua dilingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara Ny. N menjelaskan pengalamanya ketika sakit gigi yang diberi olesan kecoa batu. Proses pengobatan yang diketahui oleh Ny. N mulai dari melumatkan coro lemah hingga pengolesan di bagian pipi yang mengalami sakit gigi. Meskipun mengetahui cara praktiknya Ny.N belum pernah melakukan praktik tersebut untuk mengobati orang lain.

3.2 Praktik pengobatan sakit gigi dengan coro lemah (Nauphoeta Cinerea)

a. Pengetahuan dan pemanfaatan coro lemah oleh praktisi pengobatan sakit gigi

Praktik pengobatan tradisional sakit gigi dengan media kecoa batu dilakukan oleh seorang penyembuh bernama Bapak Suyik atau kerap disapa Pak Yik. Penyembuh tinggal di Desa Jepat Lor, Rt.07 Rw.01 bersama istrinya yang bernama Ibu Ngarsiati. Pekerjaan utama penyembuh adalah petani, dengan keseharian bertani dan beternak sapi. Keahlian dalam mengobati sakit gigi merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan dikala senggang seperti malam hari atau selepas pulang dari sawah. Tidak hanya mengobati sakit gigi penyembuh juga memiliki keahlian untuk memijat badan, baik pijat pegal maupun syaraf.

Pengetahuan pengobatan tradisonal sakit gigi dengan media kecoa batu telah dimiliki sejak tahun 1990 saat itu penyembuh masih berumur dua puluh enam tahun. Pengetahuan ini diperoleh dari seorang teman berasal dari Purwodadi, Grobogan, yang bernama Pak Rudi. Transfer pengetahuan dilakukan dengan cara praktik dan lisan. Untuk memperoleh kemampuan ini penyembuh harus melakukan 'lakon' atau 'tirakat' terlebih dahulu.Tirakat dalam pandangan jawa sebagai upaya memperoleh suatu hajat dan kepentingan tertentu dengan melakukan peleburan dan pensucian batin maupun jiwa (Maulana & Lodra, 2022). Bentuk tirakat memiliki banyak macam seperti puasa, *tapa,* hingga *melekan* yang memiliki arti tidak tidur dalam waktu lama. Pada intinya tirakat merupakan bentuk perilaku spiritual dalam usaha untuk memperoleh suatu keinginan. Pengetahuan praktik diberikan dalam bentuk tahapan pengobatan yang meliputi teknik memijat dan cara menggunakan serangga dalam pengobatan. Pengetahuan lisan diberikan dalam bentuk 'mel' sebuah mantra atau doa yang dapat diamalkan praktisi selama proses pengobatan. Pemilihan coro lemah sebagai media pengobatan tidak memiliki alasan yang khusus dan murni transfer pengetahuan dari penyembuh lainnya.

Metode penyembuhan tradisional sakit gigi sangat beragam. Penyembuh memaparkan bahwa metode pengobatan sakit gigi bermacam-macam, di antaranya pengobatan sakit gigi dengan menggunakan biji terong, menggunakan daun pandan,

menggunakan bawang, dan menggunakan coro lemah. Metode tersebut dipraktikkan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Alasan praktis penyembuh memilih coro lemah karena serangga tersebut mudah perolehannya serta tidak memerlukan biaya perawatan.

Tidak semua jenis sakit gigi dapat diobati dengan hewan tersebut. Penyembuh menjelaskan bahwa terdapat enam faktor penyebab sakit gigi yaitu sakit gigi yang disebabkan oleh tumbuhnya *bam wekas* atau gigi bungsu, sakit disebabkan oleh pelapukan gigi, sakit disebabkan oleh gigi berlubang, tumbuh daging berwarna merah ditengah gigi berlubang, sakit gigi diakibatkan oleh syaraf, dan sakit gigi yang disebabkan oleh bakteri. Berdasarkan faktor sakit gigi yang telah disampaikan, hanya sakit gigi berlubang dan disebabkan oleh bakteri yang dapat disembuhkan dengan pengobatan media coro lemah.

Untuk mengetahui jenis sakit gigi yang dialami pasien, sebelum pengobatan penyembuh akan bertanya terlebih dahulu mengenai gejala sakit gigi dan makanan apa yang dikonsumsi sebelumnya. Konfirmasi makanan dilakukan karena menurut penyembuh makanan manis dapat memicu munculnya sakit gigi. Makanan manis yang dimaksud penyembuh yaitu coklat, permen, klepon, tape, dsb. Setelah melakukan konfirmasi, proses pengobatan sakit gigi kemudian dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya:

Pertama, mencari coro lemah. Pencarian coro lemah dalam tahap ini menjadi langkah utama dalam pengobatan. Coro lemah dicari di area rumah penyembuh tepatnya disekitar kandang sapi. Tanah yang kering dibawah permukaan batu menjadi tempat tinggal kawanan kecoa batu. Pembeda kecoa batu dengan kecoa biasa dapat dilihat dari warna dan ukuran tubuh. Kecoa batu memiliki warna coklat gelap dan beberapa ada sedikit keabu-abuan. Ukuran kecoa batu lebih kecil dibanding dengan kecoa biasa. Tidak ada ada waktu khusus seperti siang atau malam dalam mencari kecoa batu karena serangga ini cenderung tinggal dan menetap disatu tempat secara berkelompok. Pada proses pengobatan penyembuh baru

Gambar 2 Pencarian coro lemah oleh penyembuh di malam hari dengan alat bantu senter Sumber : dokumentasi pribadi

akan mencari kecoa batu sebelum pengobatan dimulai. Tujuannya agar kecoa batu tetap *fresh* saat akan digunakan sebagai media pengobatan.

Kedua, tahap pemijatan. Pada tahap ini penyembuh akan memijat bagian gigi yang mengalami sakit.yang sakit. Pemijatan ini dilakukan untuk mengetahui jenis sakit gigi yang dialami pasien. Jika hanya melalui proses pemijatan pasien sudah merasa membaik, maka tidak akan dilanjut ke tahap selanjutnya yaitu pengolesan dengan kecoa batu. Tidak ada alat khusus yang digunakan pada tahap ini, pemijatan dilakukan langsung dengan menggunakan tangan yang sebelumnya diberi minyak oles. Minyak oles yang digunakan adalah minyak oles biasa yang dijual di pasaran seperti *freshcare.* Fungsi minyak oles disini sebagai penghangat. Pada proses pemijatan ini disertai dengan pelafalan *'mel'* oleh praktisi. *Mel* merupakan istilah dalam bahasa jawa yang memiliki arti doa atau mantra. Fungsi mantra menurut Sumarlina et al.,(2017) merupakan bentuk pendekatan diri seorang hamba kepada sang pencipta agar diberikan suatu kelancaran baik secara lahir maupun batin dalam mencapai maksud tertentu. Sejalan dengan pendapat Sumarlina, menurut penyembuh pengobatan tidak akan berjalan lancar tanpa dilafalkan 'mel'. Pelafalan 'mel' dilafalkan dalam hati pada saat proses pengobatan. Pembacaan 'mel' juga diyakini sebagai pendorong keberhasilan pengobatan. Mel dapat diwujudkan sebagai doa yang memiliki dampak

psikologis, dimana seseorang menyerahkan segala urusannya kepada otoriter yang lebih tinggi (Mahdiya, 2023).

Gambar 3 Pengolesan coro lemah ke pipi pasien yang mengalami sakit gigi
Sumber : dokumentasi pribadi (2025)

Ketiga, tahap pemberian kecoa batu. Tahap pemberian kecoa batu juga disebut sebagi tahap pemolesan. Kecoa yang sudah diperoleh pada tahap pertama kemudian diputus kepalanya dengan cara diprotes (diputar secara perlahan). Kemudian perut kecoa dipencet secara perlahah hingga muncul cairan sedikit kental berwarna putih. Pasien diminta untuk memiringkan kepala, kemudian cairan putih tersebut dioleskan diarea yang sudah dipijit. Pemolesan kecoa batu disertai dengan pelafalan *'mel'*. Setelah dioleskan kemudian ditunggu

beberapa saat sekitar 5-10 menit. Saat pengobatan dilakukan malam hari, penyembuh akan mengambil senter untuk melihat apakah ada ulat gigi yang keluar dari poripori pasien. Ulat ini diyakini sebagai bakteri yang menyebabkan gigi sakit. Ulat gigi yang keluar biasanya berwarna putih agak ke coklat-coklatan menyerupai kulit dengan ukuran kecil-kecil. Setelah dirasa ulat sudah keluar semua, pipi kemudian dibersihkan dengan menggunakan tisu.

Penyembuh meyakini cairan putih yang berasal dari perut coro ampuh untuk mengobati sakit gigi. Ke ampuhan tersebut terbukti dengan perubahan kondisi pasien yang berangsur membaik pasca pengobatan. Cairan putih tersebut biasa disebut dengan susu kecoa yang mengandung banyak protein, jenis *(nauphoetha cinerea)* mengandung 60.34 % (Siddiqui et al., 2024). Pada pasien dewasa pengobatan dengan menggunakan coro lemah cenderung aman dan tidak memiliki efek samping. Efek samping pengobatan biasanya muncul pada anak berusia bawah lima tahun dengan jaringan kulit yang masih tipis. Bentuk efek samping pengobatan berupa ruam merah di area yang dipoles dengan coro lemah. Efek samping terjadi dalam waktu yang sebentar, setelah mereda pasien dapat beraktivitas seperti biasa.

b. Persepsi masyarakat terhadap pengobatan sakit gigi dengan coro lemah

Persepsi adalah kesadaran individu dalam menyadari suatu informasi setelah melakukan proses pengamatan melalui panca indra. Panca indra berperan menangkap rangsangan yang kemudian memperoleh stimulus dari otak untuk diolah hingga terbentuk kesadaran yang disebut dengan persepsi. Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengutarakan cara pandang terhadap suatu informasi sesuai dengan motivasi, kepribadian, pengalaman, dan rangsangan yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi setiap individu tidak dapat disamakan dengan individu yang lainnya karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Penafsiran individu mungkin berbeda namun hasil dan tujuan yang dihasilkan memiliki kemungkinan untuk sama. Perbedaan penafsiran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman dan pengetahuan.

Persepsi dalam konteks kesehatan mencakup tentang pemahaman, penilaian dan respon terhadap kondisi kesehatan dan pengobatan. Menurut Rahmawati dalam (Iswara, 2018) keberagaman upaya atau metode pengobatan dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan setempat masyarakat setempat. Masyarakat memiliki persepsi yang beragam, keberagaman persepsi ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman, budaya, pengetahuan, lingkungan sosial, dan informasi yang tersedia. Sama halnya dengan pengobatan tradisional sakit gigi media kecoa batu mendapat pandangan yang berbeda-beda dari masyarakat Desa Jepat Lor.

Pengobatan tradisional sering kali berakar pada nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Beberapa masyarakat meyakini bahwa pengobatan tradisional ampuh untuk mengatasi sakit gigi, sementara itu terdapat masyarakat yang tidak yakin dengan pengobatan ini dan memilih pengobatan modern. Keyakinan terhadap pengobatan ini dapat didasarkan dari pengalaman hidup, minat, dan pengetahuan.

c. Pengalaman subjektif pasien pengobatan sakit gigi dengan media coro lemah

Setiap pasien memiliki pengalaman berbeda yang muncul atas dasar pandangan dan perasaan pribadi ketika mengalami sakit gigi dan upaya pengobatannya. Subjektifitas pasien dalam pengobatan dapat berupa dampak yang menyenangkan dan dampak kurang menyenangkan. Semakin tinggi dampak menyenangkan yang diperoleh selama pengobatan akan berpengaruh pada kepuasan hidup pasien (Imawan & Husain, 2024). Pasien sakit gigi yang menjalani pengobatan dengan media kecoa batu di rumah Pak Yik dapat dikatakan banyak memperoleh pengalaman subjektif yang menyenangkan. Pengalaman ini diperoleh dari dua orang pasien, pertama pasien dengan inisial Ibu Y pekerjaan wiraswasta, dan pasien kedua inisial Ibu D pekerjaan ibu rumah tangga. Berikut rangkuman pengalaman pasien.

Awal mula pasien mengetahui pengobatan sakit gigi dengan media kecoa batu atas rekomendasi dari kerabat. Keberhasilan kerabat sembuh dari sakit gigi dengan praktik pengobatan ini menarik minat pasien untuk menjalani pengobatan. Menurut pasien praktik pengobatan ini cukup menarik karena menggunakan cara yang masih tradisional dan menggunkan bahan dari alam. Penggunaan bahan dari alam ini dipercaya memberikan potensi efek samping yang lebih sedikit daripada menggunakan obat modern yang mengandung bahan kimia.

Pada saat masuk ke tempat praktik pengobatan Pak Yik, pasien sakit gigi mendapat sambutan yang ramah dari praktisi pengobatan. Pasien dipersilakan untuk masuk kerumah dan duduk diruang tamu selama menunggu praktisi menyiapkan alat untuk pengobatan. Sebelum sesi pengobatan dimulai, praktisi akan bertanya apa saja keluhan sakit gigi yang dialami oleh pasien. Pasien menjelaskan dengan seadanya kodisi yang sedang dialaminya. Praktisi mendengarkan keluhan pasien dan kemudian memberikan konfirmasi sakit gigi yang dialami. Masuk kedalam sesi pemijatan syaraf pasien merasa tenang menikmati pijatan-pijatan oleh praktisi. Pijatan yang dilakukan awalnya pelan kemudian semakin menekan pada titik-titik syaraf yang diyakini praktisi sebagai sumber sakit gigi. Pijatan yang semakin keras ini menimbulkan rasa sedikit nyeri pada pipi pasien.

Tahap selanjutnya yaitu pengolesan kecoa batu pada bagian pipi yang mengalami sakit gigi. Pertama kali coro lemah dioles pada pipi akan ada sensasi dingin dipermukaan pipi. Pasien inisial Y menjelaskan bahwa sedikit geli dengan tahap pemolesan coro lemah. Rasa geli ini karena adanya sedikit bau yang muncul selama proses pemolesan. Berberda dengan Pasien Y, pasien D memaparkan bahwa tidak mencium bau selama pengobatan berlangsung. Sejalan dengan penjelasan pasien, dalam penelitian (Atun et al., 2020b) tentang etnozoologi kecoa batu, bau busuk yang dikeluarkan coro lemah berasal dari sekresi bagian tubuh. Ketertarikan kecoa dengan makanan sisa hasil manusia serta lingkungan hidup yang kotor memicu munculnya bau tidak sedap dari hasil sekresi coro lemah. Pebedaan pengalaman pasien mengenai bau selama pengobatan terjadi karena perbedaan intensitas sekresi coro lemah, semakin banyak kotoran yang dikeluarkan maka semakin kuat bau yang ditimbulkan. Pada tahap ini pasien juga mendapati proses keluarnya ulat dari pori-pori gigi. Ulat yang keluar dari proses pemolesan ini berwarna putih kecoklatan dan tipis. Ulat yang keluar dari pori-pori pipi pada sesi pengolesan dianggap sebagai penyebab sakit gigi yang berhasil dikeluarkan. Keberhasilan dalam keluarnya ulat ini menambah keyakinan pasien bahwa pengobatan sakit gigi berhasil.

Keseluruhan tahapan pengobatan memberikan pengalaman postif terhadap respon fisik maupun psikologis pasien. Respon fisik dapat dilihat dari adanya perubahan kondisi fisik pasien dari sebelum dan setelah pengobatan. Rasa sakit yang sebelumnya diderita pasien berangsur-angsur sembuh setelah melakukan pengobatan. Pasien juga tidak memperoleh efek samping yang signifikan setelah pengobatan. Efek samping yang mungkin muncul adalah rasa *'njarem'* pada pipi, namun tidak menjadi masalah karena dianggap wajar efek dari pemijatan. Kemujaraban pengobatan menjadi klimaks pengalaman menyenangkan yang diperoleh pasien. Respon psikologis diterima pasien dengan bentuk ramah tamah praktisi selama proses pengobatan. Praktisi juga memberikan anjuran dan nasihat terkait makanan-makanan yang tidak boleh dikonsumsi ketika memiliki sakit gigi

d. Pengalaman dan pengobatan sakit gigi masyarakat

Permasalahan gigi menjadi topik yang terus ada di masyarakat. Pasalnya hampir semua orang memiliki riwayat dalam permasalahan gigi. Gigi merupakan salah satu organ penting dalam tubuh manusia. Fungsi gigi dalam sistem pencernaan yaitu sebagai penghalus makanan sebelum makanan tersebut masuk kedalam tubuh dan kemudiaan dicerna oleh lambung. Gigi juga memiliki fungsi estetika untuk menunjang penampilan pada wajah.

Apabila gigi mengalami masalah kesehatan maka berpengaruh pada sistem tubuh. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa semua pernah mengalami sakit gigi setidaknya satu sampai dua kali seumur hidup. Sehingga dengan maraknya sakit gigi menghadirkan berbagai upaya penyembuhan yang tidak terbatas pada aspek medis, namun mencakup pada aspek kultural.

Pengalaman sakit gigi yang terus dihadapi menghadirkan respon yang berbeda dari masyarakat. Hal tersebut memicu tumbuhnya pengetahuan lebih dalam terkait sakit gigi dan solusinya. Terbukti pada masyarakat Jepat lor memiliki pengetahuan dalam penanganan dan pengobatan sakit gigi yang beragam. Pada konsep health belief model oleh Resenstock 1974 terdapat faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengobati sakit diantaranya *perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefit, perceived barrier, cues to action, dan self efficasy* (Harahap & Yuni Arnita, 2021).

Perceived sesceptibility (kerentanan yang dimiliki) disadari masyarakat melalui pola hidup, seperti makanan yang sering dikonsumsi dan menjaga kebersihan gigi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penyebab sakit gigi di masyarakat Desa Jepat lor adalah gigi berlubang. Penyebab gigi berlubang adalah konsumsi makanan manis dan kurangnya kesadaran dalam perawatan gigi. *Perceived severity* (gejala yang dirasakan) berupa rasa linu dan nyut-nyutan diarea gigi yang menjalar hingga menimbulkan rasa pusing di area kepala. Gejala ini dapat berlangsung hingga beberapa hari yang pada akhirnya masyarakat akan masuk kedalam tahap pengambilan tindakan *(perceived benefit).* Ketika mengalami sakit gigi beberapa dari mereka akan membiarkan gejala yang dialami menjadi lebih parah terlebih dahulu baru kemudian memutuskan untuk berobat. Efek dari tindakan ini adalah dampak kerusakan gigi yang semakin parah sehingga pengobatan harus lebih ekstra. Pemeriksaan ke dental hingga pengobatan pribadi juga menjadi opsi dalam tahap pengambilan tindakan. Pengobatan pribadi yang dilakukan mulai dari membeli obat naspro dan posntan, memberi garam pada gigi yang berlubang, dan pemberian kapas minyak panas. Efek dari pemeriksaan dental memberikan hasil yang lebih bagus karena ditangani langsung oleh ahli, sehingga waktu penyembuhan sakit gigi menjadi lebih cepat. Sementara efek pengobatan mandiri cukup ber variatif diataranya: efek penggunaan pil/obat naspro dan ponstan cukup instan dan cepat, namun ketika efek pengobatan sudah menghilang sakit gigi akan kambuh kembali., Pemberian garam cukup untuk mengurangi sakit gigi dan secara berangsur gigi menjadi sembuh., Pengobatan dengan kapas yang diberi minyak panas lalu disusupkan di gigi yang berlubang secara berangsur dapat menghilangkan sakit gigi, namun

pengobatan ini memberikan dampak berupa gripis atau keropos gigi. *Perceived barrier* (hambatan) dalam pengobatan berupa biaya yang tidak memadai untuk pengobatan ke dokter gigi. *Cues to action* (isyarat melakukan tindakan) muncul baik dari faktor internal maupun external. Faktor internal berupa gejala penyakit yang dirasakan dan kondisi yang mulai memperparah. Faktor external berupa lingkungan sosial yang memberikan nasihat dan dukungan untuk mencari pengobatan dan sembuh, masyarakat saling meberikan rekomendasi solusi untuk mengatasi permasalahan sakit gigi. Tahap terakhir adalah *self eficacy* (kepercayaan diri untuk sembuh) yang terlihat dari ber variatifnya pengobatan oleh masyarakat memiliki arti bahwa masyarakat memiliki keinginan untuk sembuh dari penyakit yang dialaminya.

3.3 Minat masyarakat terhadap praktik pengobatan sakit gigi dengan coro lemah.

Pengetahuan masyarakat dalam penanganan sakit gigi mempengaruhi minat untuk melakukan pengobatan. Masyarakat yang sudah pernah mencoba pengobatan dengan media coro lemah percaya bahwa pengobatan ini mujarab. Kemujaraban pengobatan memberikan pengaruh pada masyarakat untuk menjadikan pengobatan ini sebagai pilihan utama saat mengalami sakit gigi. Hal ini berdasarkan pengalaman pasien bahwa hanya sekali melakukan pengobatan, hingga sekarang belum pernah merasakan sakit gigi kembali. Atas hal tersebut pasien juga merekomendasikan pengobatan ini ke kerabat dan teman.

Masyarakat yang belum pernah mencoba pengobatan cenderung menilai pengobatan ini berdasarkan pengetahuan mereka tentang coro lemah. Pandangan mereka tentang coro lemah adalah serangga yang memiliki kemiripan dengan kecoa pada umumnya yaitu serangga kecil yang menyukai tempat kotor dan berbau menyengat. Pengetahuan tersebut berpengaruh pada perspektif masyarakat bahwa pengobatan dengan media coro lemah kurang meyakinkan dan sedikit geli untuk dicoba. Akan tetapi penerimaan pengetahuan tentang adanya pengobatan sakit gigi menggunakan coro lemah juga mengadakan pandangan lain dari sebagian masyarakat. Masyarakat memiliki ketertarikan tentang pengobatan ini dengan mengajukan pertanyaan seperti proses pengobatan dan kecoa batu. Bebeberapa masyarakat juga ingin mencoba pengobatan ini secara langsung sebagai alternatif pengobatan sakit gigi. Di lain sisi masyarakat hanya cukup tertarik sebagai tambahan wawasan, namun tidak ingin mencoba pengobatan secara langsung. Tahapan proses pengobatan hingga keluar ulat menimbulkan perasaan geli, takut, dan kotor, sehingga lebih memilih pengobatan modern yang dapat dipastikan ke bersihan dan ke amanannya

4. KESIMPULAN

Coro lemah (Nauphoeta Cinerea) di Desa Jepat Lor memiliki potensi sebagai solusi alternatif pengobatan sakit gigi. Proses pengobatan dilakukan dengan tiga tahap yaitu pencarian coro lemah, pemijatan syaraf, dan pemolesan. Respon masyarakat terhadap pengobatan ini bergantung pada pengetahuan dan pengalaman. Masyarakat yang sudah pernah melakukan pengobatan dengan coro lemah memiliki perspektif positif dan merekomenasikan pengobatan ke orang terdekat, Sementara masyarakat yang belum memcoba, memiliki respon mencoba bervariasi mulai dari takut, geli, hingga antusias. Respon antusias masyarakat dalam pengobatan menunjukkan adanya minat masyarakat untuk mengeksplor lebih lanjut potensi coro lemah yang dapat dimanfaatkan dimasa mendatang. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya perlu dikaji lebih dalam secara ilmiah kandungan coro lemah (*nauphoeta cinerea)* sebagai media pengobatan sakit gigi.

DAFTAR PUSTAKA

Adedara, I. A., Mohammed, K. A., Canzian, J., Rosemberg, D. B., Aschner, M., Farombi, E. O., & Rocha, J. B. (2023). Nauphoeta cinerea as an emerging model in neurotoxicology. *Advances in Neurotoxicology*, *9*, 181–196. https://doi.org/10.1016/bs.ant.2023.01.004

Atun, Komalasari, D. T., Noviasari, H., Nurkholifah, S., & Umami, M. (2020). Kajian etnozoologi kecoa batu (Nauphoeta cinerea) dalam upaya konservasi hewan berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 49–53. Retrieved from https://www.semanticscholar.org/paper/Kajian-etnozoologi-kecoa-batu-(Nauphoeta-cinerea)-atun-Komalasari/658696501e0bcb3835f0c96cc342582068068b67

Falahudin, I., Mareta, D. E., & Puji rahayu, I. A. (2015). Diversitas Serangga Ordo Orthoptera Pada Lahan Gambut Di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 1–7. https://doi.org/10.19109/bioilmi.v1i1.1124

Febrianto, R., & Idris, M. (2016). The story of the fauna reliefs at Borobudur Temple. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, *2*(2), 44–56.

Harahap, I. M., & Yuni Arnita, R. A. (2021). Perilaku Pencegahan COVID-19 Berdasarkan Health Belief Model: Literature Review. *Idea Nursing Journal*, *XII*(1), 43–49.

Hijriadi Askodrina. (2022). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *16*(1), 619–623.

https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52

Husain, F., & Wahidah, B. F. (2019). *Identification of Medicinal Animals in Traditional Medicine in Rural Central Java*. *313*(ICoRSIA 2018), 121–124.

Imawan, V. S., & Husain, F. (2024). *Persepsi Pasien terhadap Terapi Akupresur dalam Mengatasi Insomnia di Sebuah Klinik Kota Semarang Patient Perception of Acupressure Therapy in Overcoming Insomnia in A Semarang City Clinic*. *13*, 381–399.

Iswara, T. A. (2018). Perilaku Pasien Dalam Pengobatan Tradisional Dengan Media Sengat Lebah (Studi Kualitatif pada Pasien di Tempat Praktek Pengobatan Sengat lebah Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi). In *Repository.Unej.Ac.Id*. Retrieved from https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/87021

Juárez-Barrientos, J. M. … da Cruz, A. G. (2024). Chemical composition, thermal profile and functional properties of grasshopper (Sphenarium purpurascens Ch.), cockroach (Nauphoeta cinerea) flours and their mixtures. *International Journal of Food Science and Technology*, *59*(8), 5829–5836. https://doi.org/10.1111/ijfs.17339

Karim, W. A., Haruna, M. F., Ndekano, R. S., & Lige, F. N. (2022). Etnozoologi terhadap Pemanfaatan Hewan sebagai Pengobatan Tradisional di Desa Sambulangan Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, *10*(1), 417. https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.5037

Khaira, J., Setyoko, & Atmaja, T. (2024). *Etnozoologi Masyarakat Suku Singkil di Kabupaten Aceh Singkil Dalam Memanfaatkan Hewan Sebagai Obat Tradisional Jariati*. *1827*, 44–53. Retrieved from https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/46318/20191

Mahdiya, N. N. ; A. Z. (2023). *Terapi Doa dan Herbal Menggunakan Tumbuhan Pandan*. *3*(1), 49–66.

Maulana, R., & Lodra, I. N. (2022). Eksplorasi Nilai-Nilai Spiritual Masyarakat Jawa dalam Bentuk Seni Lukis. *Jurnal Seni Rupa*, *3*(1), 49–62. Retrieved from https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sakala/issue/view/2523

Naiborhu, N. S. R. (2021). Tanggung Jawab Negara Terhadap Perdagangan Satwa Liar Dan Keanekaragaman Hayati Melalui Kerjasama Negara-Negara Asean. *Bina Hukum Lingkungan*, *5*(2), 263–286.

Qorryati. (2020). Traditional Treatment By Killing a Chicken In Koto Tangah District, Padang. *Science Education Jurnal Department of Science Education Universitas Negeri Padang*, *3*(2), 113–124.

Riskesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. *Laporan Nasional 2013*, 1. Retrieved from http://www.dof.gov.my/en/c/document_library/get_file?uuid=e25cce1e-4767-4acd-afdf-67cb926cf3c5&groupId=558715

Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. *Lembaga Penerbit Balitbangkes*, p. hal 156. Retrieved from https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf

Sánchez, O., Robla, J., Pérez-Gómez, Á., & Arias, A. (2024). First record of the lobster cockroach Nauphoeta cinerea (Olivier, 1789) (Insecta: Blattodea) in Europe with remarks on synanthropic cockroaches of the Iberian Peninsula. *Journal of Applied Entomology*, (March), 1132–1143. https://doi.org/10.1111/jen.13326

Siddiqui, S. A. … Maggiolino, A. (2024). Edible cockroaches as food and feed-A systematic review on health benefits, nutritional aspects and consumer acceptance. *Journal of Insects as Food and Feed*, *4588*. https://doi.org/10.1163/23524588-00001138

Sumarlina, E. S. N., Heriyanto, & Husen, I. R. (2017). Pengobatan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Naskah Mantra. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(4), 212–218.

Yuliana, F., & Salamah, S. (2021). Nilai Tradisi Karapan Kerbau Masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat Sebagai Penguatan Nilai Karakter Masyarakat. *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, *6*(2), 99. https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.10433

Yuniati, E., Indriyani, S., Batoro, J., & Purwanto, Y. (2020). Ethnozoology of the ritual and magic of the to Bada ethnic group in the Lore Lindu Biosphere Reserve, Central Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas*, *21*(6), 2645–2653. https://doi.org/10.13057/biodiv/d210636